



Pendidikan Komparatif Serta Sistem Pendidikan Australia

Nur Muhammad Iskandar¹, Sri Rahayu², Abdul Hakim³, Nurun Novianah⁴

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : iskandarnoer3@gmail.com, rahayusri6919@gmail.com, abdulhakimkuningan@gmail.com,
nurunnovianah118@gmail.com.

Received : 2023-04-01; Accepted : 2023-04-06; Published : 2023-06-26

Kata Kunci:

*Comparative Education;
Quality, Education system
in Australia*

Abstrak

Komparasi pendidikan dikenal sejak lama berperan dalam perkembangan pendidikan dunia. Perkembangan tersebut mengakses banyak sekali ruang pembahasan mulai sosial, ekonomi, manajemen, kekuasaan, budaya juga sistem. Australia sebagai Negara maju tidak akan lepas dari pendidikan yang terus melakukan kemajuan syarat akan perencanaan matang. Dengan perencanaan matang hasil akan lebih dekat tercapai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif dengan jenis penelitian literature atau kepustakaan, pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, analisis menggunakan Miles dan Huberman pengumpulan, reduksi, display dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dilihat banyak hal yang bias diambil dari pendidikan luar negeri terhadap peningkatan sistem pendidikan.

Keywords:

*content; formatting;
article.*

Abstract

Comparative education has long been recognized as playing a significant role in the development of education worldwide. This development encompasses various aspects, including social, economic, managerial, power, cultural, and systemic dimensions. As an advanced country, Australia is deeply committed to continuously advancing its education system, which necessitates careful planning. Through meticulous planning, closer attainment of desired outcomes can be achieved. This research adopts an inductive qualitative approach with a literature study as the research type. Data collection involves observation and documentation, while the analysis follows the Miles and Huberman method, including data collection, reduction, display, and drawing conclusions. The findings of this research reveal many valuable insights that can be drawn from international education experiences to enhance the education system.

PENDAHULUAN

Pendidikan komparatif selalu menjadi isu menarik terhadap perkembangan dunia pendidikan karena didalamnya menyangkut banyak hal yang bisa saling bertukar dan mengambil kebaikan terhadap pendidikan sesuai tujuannya. perkembangannya pun sudah ada sejak zaman kuno mulai Romawi, kepemimpinan Gereja, sampai kepemimpinan paska perang dunia kedua. Dimana sepanjang berlangsungnya proses komparasi pendidikan bermula sejak seorang raja atau pemilik kekuasaan bahkan pemimpin mengagumi sistem pendidikan suatu masyarakat sehingga mendorong dirinya untuk berkomunikasi dengan sumber informasi terkait teknis pengadaan pendidikan, persiapan dan hal apa saja sebagai penunjang dalam pelaksanaan pendidikan sehingga ia dapat menduplikasi seperti apa yang ia lihat. Namun terdapat kesenjangan pada generasi diatas lima puluh tahun sejak terbitan literatur pertama terbit dimana beberapa literatur menyampaikan ketidakharmonisan antara kajian penelitian pendidikan komparatif dimana dinilai Negara subjek perbandingan hanya mengaitkan Negara-negara maju tanpa melibatkan Negara berkembang sebagai Negara yang juga patut diperhitungkan.

Problematika pendidikan selalu berkaitan dengan politik, ekonomi, social juga budaya sehingga pada pelaksanaannya harus meninjau dari banyak sudut pandang sehingga tercipta sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan perkembangan individu peserta didik.

Indonesia merupakan Negara yang beranut paham pendidikan melalui barat mulai dari Universitas hingga pendidikan dasar sehingga banyak hal mengalami kemiripan. Namun kiblat pendidikan sekarang terus berkembang juga di Indonesia. Para ahli pendidikan mulai menyusun strategi baru demi terlaksananya pendidikan yang bermutu tinggi salah satunya melalui *study banding* atau studi pendidikan komparasi antar Negara.

Permasalahan pendidikan di Indonesia mengalami hal kompleks bukan hanya dilihat dari hasil penilaian internasional namun juga pada ranah etika moral. Sehingga membutuhkan ide-ide baru terkait isu dan topik-topik pembahasan terkait pendidikan dalam rangka memunculkan motivasi dan inspirasi sehingga muncul terobosan baru dengan segudang solusi menjawab tantangan masa depan sesuai dengan cita-cita Undang-Undang Dasar 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa (Maesaroh, Akbar, B., Murwitaningsih, S., Elvianasti, M., 2020) dan dapat mengolah SDA negaranya menjadi lebih produktif aktif.

Australia merupakan Negara maju juga dalam hal pendidikan (Alifah, 2021) yang berhasil keluar dari masa sulit paska perang dunia dua setelah Jerman. (Isri, 2015) Sehingga secara mental lebih siap menjalani perubahan cepat dunia pendidikan kompleks kedepan. Majunya pendidikan tersebut tidak akan lepas dari perencanaan matang Australia dalam mengatur segala hal termasuk tujuan majunya pendidikan di Negara tersebut.

Pada 2023 ini, kementerian pendidikan sedang gencar melakukan sosialisasi terkait program SULENJAR (Survey Lingkungan Belajar) dan PBD (Perencanaan Berbasis Data) (Kemendikbud, 2023) sebagai langkah evaluasi internal pendidikan. Program ini tidak lain dalam rangka memajukan pendidikan negri sesuai dengan UUD nomor 57 tahun 2021 berkaitan dengan perencanaan pendidikan nasional Indonesia dan UUD no.9 tentang evaluasi pendidikan yang jika keduanya dilaksanakan akan mendorong persiapan pelaksanaan akreditasi sebagai wujud evaluasi eksternal pendidikan.

Pada penelitian ini penulis berusaha mengkomparasi sistem pendidikan Indonesia, Malaysia dan Singapura yang lalu memberikan ide dan gagasan baru terkait standarisasi pendidikan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi perbandingan sistem pendidikan beberapa negara dapat menggunakan berbagai metode sesuai pada tujuannya. Metode yang sesuai dalam pendidikan komparatif telah menjadi topik perdebatan dan diskusi yang cukup intensif. (David Phillips, 2006)

Metode penelitian menggunakan kualitatif pendekatan induktif membahas dari umum ke khusus berpedoman dengan pengertian metode sebagai pendekatan bukan metode (Sugiyono, 2022) menggunakan jenis studi kepustakaan atau literatur. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dimana penulis mengumpulkan data teori terkait, memilah lalu memilih serta menyusun menjadi satu kesatuan penulisan arti sedangkan analisis menggunakan teori Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan, reduksi, display dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. PENTINGNYA PENDIDIKAN

Perubahan saat ini dalam integrasi dan saling ketergantungan internasional. (Louisy, 2001) Komparasi antar Negara belahan dunia membuka ruang luas berkaitan dengan banyak pembahasan termasuk juga pendidikan. Pendidikan tidak akan lepas dari keterkaitan kekuatan ekonomi, politik, sosial, (Arrove, 1980), (Little, 2000), dan juga budaya. (Kazamias, 2009) pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kapasitas individu untuk berperan dalam masyarakat, menjaga kohesi sosial, dan memajukan dunia. (Taylor et al., 2018)

Sebuah buku bisa dibilang salah satu pencetus teori pendidikan berjudul "School and Society" menyebut bahwa sekolah bukanlah entitas yang terisolasi, tetapi merupakan bagian integral dari masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencerminkan kehidupan nyata, dan sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan relevan dengan dunia sekitar mereka. Didalamnya juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk warga negara yang berpartisipasi dan bertanggung jawab. Memiliki nilai demokratis yang menekankan pada perkembangan kepribadian individu, pemberdayaan siswa, dan kolaborasi antara siswa dan guru dalam mengembangkan kurikulum. (Dewey, 1932) Sekolah juga menjadi tempat pembentukan nilai-nilai prestasi dan kesempatan yang adil guna mengubah keterlibatan individu dalam perkembangan sosial, politik, dan budaya. (Taylor et al., 2018)

Dalam teori budaya dunia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan konvergensi global sebagai hasil dari difusi berkelanjutan dari "budaya dunia" yang menciptakan skrip global untuk perkembangan nasional. (Meyer et al., 1997) Berakar pada neo-institusionalisme sosiologis, teori budaya dunia menawarkan pemahaman alternatif tentang global dibandingkan dengan (makro) realisme dengan menekankan peran mitos dan simbol sebagai fitur utama dari proses-proses globalisasi. Menurut Meyer dan Rowan, mitos adalah ide-ide budaya yang luas dan umum diterima seperti rasionalitas, modernitas, kemajuan, dan keadilan yang memberikan "teori rasional" (atau skrip) tentang bagaimana organisasi, institusi, dan individu harus beroperasi. Menurut perspektif budaya dunia ini, mitos-mitos ini diyakini sah, memainkan "peran sentral dalam membentuk narasi umum yang menginformasikan model negara bangsa yang baik dan warga negara yang baik":

Menurut Ramirez Sentral dalam narasi ini adalah peran pendidikan sebagai sarana untuk kemajuan dan keadilan. Pendidikan pada kenyataannya adalah sarana yang paling diakui dan paling terstruktur untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Semua jenis prinsip, kebijakan, dan praktik pendidikan masuk akal jika melihat keberhasilan budaya pendidikan dunia. Semua jenis keahlian diarahkan pada budaya ini, baik mendapatkan legitimasi darinya maupun memperkuatnya pada saat yang sama. (Silova & Brehm, 2015)

Secara historis, sistem pendidikan saat ini di banyak berasal dari negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Oseania merupakan hasil dari penetrasi kolonial di masa lalu dan bahkan untuk memajukan pendidikan membutuhkan factor-faktor bantuan teknis eksternal sehingga menjamin keberlangsungan pendidikan (Arnové, 1980). Sedangkan Pada ranah perguruan tinggi pendidikan tidak akan lepas dari Amerika serikat yang mendominasi pendidikan tinggi dunia paska perang dunia kedua dimana sepanjang pimpinan pendidikan tinggi Negara lain memberikan kontribusi berupa penyelesaian permasalahan dan keberhasilan perencanaan pendidikan di negaranya. (Philip, 1973)

Namun demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik dibutuhkan studi perbandingan sebagai pembuka ide dongkrakan serta perbaikan sebuah sistem pendidikan suatu Negara sehingga bias memilah dan memilih dengan tepat sistem dengan perbaikan terus menerus. Perbandingan pendidikan ini dikenal dengan istilah pendidikan komparatif atau *Comparative Education* dalam bahasa Inggris.

II. SEJARAH AWAL STUDI PENDIDIKAN KOMPARATIF

Sejarah awal studi pendidikan komparatif dapat ditelusuri hingga zaman kuno, di mana orang-orang tertarik untuk memahami sistem pendidikan yang berbeda di berbagai negara. Contohnya, orang Yunani dan Romawi kuno mengagumi pendidikan Sparta, sementara bangsa Romawi tertarik pada perdebatan Persia kuno mengenai pendidikan pegawai pemerintah. Dalam periode abad pertengahan, Marco Polo menceritakan sistem pendidikan di Cina, dan Codex Mendoza mengungkapkan perbedaan kurikulum anak-anak di Meksiko. (Ihsan, 2015) Sementara itu di Barat dalam situasi yang berbeda selama berabad-abad, Gereja Katolik Roma mengklaim monopoli penyelenggaraan lembaga pendidikan. Namun setelah reformasi, monopoli gereja dalam pendidikan tidak lagi berlaku. Negara-negara merdeka yang bermunculan akibat perang agama banyak yang memeluk agama Protestan, seperti Jerman yang memelopori pengembangan sistem pendidikan nasional yang berhasil dan diikuti oleh negara-negara lain seperti Australia. (Isri, 2015)

Perbandingan pendidikan secara sistematis muncul pada abad ke-19 dengan usulan Marc-Antoine Jullien untuk memberikan informasi statistik tentang pendidikan. Jullien mendirikan Biro Pendidikan Internasional di Jenewa pada tahun 1925. Setelah Perang Dunia II, lembaga-lembaga seperti UNESCO, UNDP, OECD, dan Bank Dunia mengumpulkan data statistik internasional tentang pendidikan. (Ihsan, 2015)

Pendidikan komparatif adalah bidang dengan jurnal tertua dan bergengsi (Wolhuter, 2008) serta multidisiplin yang melihat pendidikan (tidak terbatas pada sekolah atau institusi pendidikan formal) dalam konteks lintas budaya. Tidak mungkin memiliki metodologi formal untuk bidang yang sangat beragam ini, namun berbagai metodologi dalam ilmu sosial dan perilaku dapat diterapkan dalam studi Pendidikan komparatif.

Studi pendidikan komparatif fokus pada pemahaman tentang perubahan pendidikan dan mengidentifikasi pola perubahan di suatu negara. Teori, konsep, dan metode penelitian dari ilmu sosial digunakan dalam kajian perbandingan pendidikan. Kajian ini melibatkan perbandingan antara negara-negara yang berbeda dalam hal organisasi pendidikan, lintas komunitas, budaya, nilai, dan cara belajar. (Ihsan, 2015)

Selama ini pendidikan komparatif lebih banyak bekerja dalam konsepsi konvensional perbandingan pendidikan. Seharusnya menawarkan visi prospektif untuk mode, tujuan, dan konteks studi pendidikan komparatif yang sejalan dengan aspirasi pendidikan baru abad ke-21 dan kekurangan yang diakui dari bentuk pendidikan konvensional. Broadfoot pada penelitiannya menyampaikan pentingnya pendekatan kualitatif untuk memahami pengaruh budaya dalam menciptakan variasi pendidikan nasional. Artikel ini juga mengemukakan kebutuhan akan pendidikan seumur hidup (*lifelong learning*) yang mengakui peran penting pembelajaran dalam kehidupan individu dan masyarakat. (Broadfoot, 2000)

Pendidikan komparatif memberikan pedoman, model, atau saran terkait kebijakan atau program pendidikan. (Altbach, 1991) Pendidikan komparatif juga akan gagal memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pendidikan jika tidak ikut serta dalam pengembangan pendekatan studi kasus terhadap proses pendidikan dan lembaga pendidikan sebagaimana saran Stenhouse. (Crossley & Vulliamy, 1984) juga tidak boleh mengabaikan pendekatan teoritis dan integratif.

III. PENDIDIKAN MODERN

Pendekatan sistem dunia dalam pendidikan komparatif mencoba untuk mengatasi kekurangan menawarkan perspektif teoritis yang radikal, bertujuan untuk mengembangkan teori tentang sekolah modern sebagai hasil dari konsep perbandingan global yang komprehensif.

Beberapa temuan empiris dalam pendekatan sistem dunia menunjukkan bahwa pendidikan modern benar-benar ada di seluruh dunia, dan pendidikan sekolah telah mengalami ekspansi di banyak negara dengan tingkat partisipasi yang semakin meningkat. Kendali negara terhadap sistem pendidikan modern juga merupakan fakta yang tersebar di seluruh dunia, dengan adanya kantor atau kementerian pendidikan yang dikendalikan oleh negara, dukungan keuangan publik untuk sekolah, dan regulasi negara terhadap kurikulum, pelatihan guru, dan diploma. Selain itu, terdapat tren konvergensi dalam pengembangan pendidikan nasional di berbagai negara, terutama dalam hal kontrol negara, pendidikan wajib, hak pendidikan, keuangan publik, administrasi, jenis dan tingkat pendidikan, serta standarisasi pengetahuan dalam kurikulum dan tes pencapaian untuk sertifikasi.

Namun, terdapat pandangan bahwa pendidikan modern di negara-negara non-Barat adalah hanya warisan kolonial memiliki kelemahan dan kesederhanaan. Pendekatan ini mengabaikan kontribusi lokal dalam adopsi pendidikan modern dan menginterpretasikan situasi pendidikan sebagai esensialnya 'Eropa'. Oleh karena itu, perubahan sejarah yang mengarah pada bentuk-bentuk pendidikan baru di negara-negara non-Barat harus dievaluasi sebagai

bagian dari sejarah mereka sendiri, serta sebagai cerminan perubahan global dalam sejarah pendidikan umat manusia secara keseluruhan. (Adick, 1992)

Parkyn menyebut tujuan pendidikan perbandingan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara pendidikan dan perkembangan masyarakat manusia, juga dibagikan oleh studi pembangunan. (Little, 2000) Atau dalam bentuk penyebutan pembangunan pendidikan modern. (Adick, 1992)

Penelitian tentang hubungan antara pendidikan dan modernisasi masyarakat juga diarahkan pada tingkat individu. Sebagai contoh, McClelland (1961) memfokuskan pada nilai yang dipegang oleh sebagian besar orang dalam suatu masyarakat dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan teknologi. Nilai-nilai yang terkait dengan dan motivasi untuk pencapaian menjadi pusat penjelasan McClelland tentang masyarakat yang mengalami modernisasi. Di sisi lain, Inkeles & Smith (1974) menggabungkan kedua set gagasan tersebut. Mereka menerima logika nilai-nilai modern yang menyebabkan perilaku modern, masyarakat modern, dan perkembangan ekonomi. Namun, mereka menekankan peran institusi modern seperti sekolah formal dan pabrik dalam pembentukan nilai dan sikap modern.

Pendidikan juga merupakan bagian sentral dari teori perkembangan yang berfokus pada imperatif ekonomi dan kondisi untuk pembangunan. Dalam salah satu tulisan paling berpengaruh tentang peran pendidikan dalam pembangunan pada abad ke-20, Theodore W. Schultz menjelajahi gagasan pendidikan sebagai bentuk modal dan memperkenalkan gagasan pendidikan sebagai bentuk modal manusia (Schultz, 1961). Proposisi dari teori "modal manusia" adalah bahwa keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan bentuk modal. Modal ini merupakan hasil investasi yang disengaja dan telah tumbuh dalam masyarakat-masyarakat Barat dengan kecepatan yang lebih cepat daripada modal "konvensional" (non-manusia). Pertumbuhannya menjadi ciri yang paling khas dari sistem ekonomi pertengahan abad ke-20. Teori modal manusia menjadi bagian penting dalam wacana studi pembangunan tentang hubungan pendidikan dengan perkembangan negara-negara di Selatan mulai pertengahan tahun 1960-an. Teori ini muncul lebih lambat, pada akhir tahun 1970-an, sebagai bagian dari wacana tentang pendidikan di negara-negara Utara.

Peran pendidikan dalam modernisasi menjadi subjek beberapa kumpulan penelitian terkenal. Seperti "Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi," yang disunting oleh Anderson & Bowman (1965), mengumpulkan sejarawan, ahli ekonomi, sosiolog, pendidik, dan ahli geografi. Koleksi ini menjelajahi peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi di Rusia, India, Amerika, Ghana, Chile, Inggris, dan Jepang. Buku lainnya yang disunting pada tahun yang sama oleh Coleman, berjudul "Pendidikan dan Pembangunan Politik" (1965), memfokuskan pada dimensi politik modernisasi. Dengan mengambil kasus dari "wilayah berkembang" (bekas Afrika Prancis, Indonesia, Nigeria, Tunisia, Mesir, dan Brasil) dan dari negara-negara di mana perkembangan pendidikan telah "dipelopori oleh kebijakan politik" (Uni Soviet, Jepang, Filipina), buku ini mengatasi pertanyaan-pertanyaan berikut: Peran apa dan sejauh mana pendidikan dapat memainkan dalam proses modernisasi? Apa hubungan nyata antara kebijakan politik dan proses pendidikan?

Studi Pembangunan memiliki misi yang terdiri dari dua aspek menurut (Grindle & Hilderbrand, 1999). Pertama, pemahaman terhadap dampak globalisasi, dan kedua, respon

terhadap pemahaman ini dengan cara yang meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif dari globalisasi.(Little, 2000)

IV. KESENJANGAN PENDIDIKAN KOMPARATIF

Sejumlah jurnal artikel yang diterbitkan dalam Comparative Education Review selama 50 tahun pertama keberadaannya. Artikel-artikel tersebut dianalisis berdasarkan beberapa kriteria seperti tingkat analisis, jumlah unit yang dibahas, wilayah geografis yang dijadikan objek penelitian, metode penelitian, afiliasi paradigmatis, fase pendidikan yang dibahas, mode pendidikan yang diperlakukan, serta tema yang difokuskan. Analisis menunjukkan adanya dua tren yang sama kuat: ketahanan/kekonsistenan yang luar biasa di tengah perluasan yang luas. Misalnya, paradigma hermeneutika tetap menjadi paradigma paling umum, meskipun ada keragaman paradigma yang signifikan baru-baru ini. Pendidikan Perbandingan masih memiliki karakter "kotak hitam" di mana hal-hal di luar institusi pendidikan (yaitu kekuatan pembentuk pendidikan dan efek sosial pendidikan) lebih banyak dipelajari daripada hal-hal yang terjadi di dalam institusi pendidikan. Silova memandang bahwa teori pendidikan komparatif merupakan sebuah pandangan yang sempit. (Silova & Rappleye, 2015)

Studi ini menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk pengembangan Pendidikan Perbandingan dalam berbagai arah baru.

Diskusi dalam survei artikel-artikel yang diterbitkan dalam Comparative Education Review selama setengah abad terakhir dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tren yang sama kuat: Meskipun ada perluasan, terdapat ketahanan/kekalkan yang luar biasa dalam pendidikan perbandingan.

2. Dominasi negara-negara sebagai unit analisis: Negara-negara tetap menjadi unit analisis utama, meskipun ada desakan untuk menganalisis unit-unit geografis yang lebih kecil atau lebih besar.

3. Studi satu unit yang dominan: Sebagian besar artikel adalah studi satu unit, padahal ada manfaat dalam membandingkan dua unit atau lebih.

4. Perubahan fokus geografis: Fokus geografis telah berubah dari minat terhadap Uni Soviet pasca-Perang Dingin menjadi orientasi Amerika Serikat pasca-Vietnam, dan saat ini fokus pada negara-negara yang mengalami perubahan sosial dan pendidikan yang signifikan.

5. Artikel tentang negara berkembang: Artikel tentang negara-negara berkembang lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara maju pada tingkat superkontinental dan kontinental, tetapi tren ini terbalik pada tingkat negara dan sub-negara.

6. Peningkatan penulisan bersama: Penulisan bersama artikel telah meningkat, namun masih terdapat peluang untuk penelitian kolaboratif lebih lanjut.

7. Dominasi penulisan oleh Amerika Serikat: Amerika Serikat masih mendominasi penulisan artikel, meskipun dominasinya sedikit berkurang dalam beberapa waktu terakhir.

8. Metode dominan: Studi dokumenter/pustaka tetap menjadi metode dominan yang digunakan oleh para peneliti, meskipun terjadi diversifikasi paradigma penelitian.

9. Perhatian yang luar biasa pada pendidikan tinggi: Pendekatan pendidikan perbandingan masih lebih banyak memberikan perhatian pada pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan dasar dan menengah juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar.

10. Penelitian terkait pendidikan di luar lembaga: Penelitian lebih banyak meneliti faktor-faktor di luar lembaga pendidikan daripada dampak pendidikan itu sendiri, meskipun proyek perluasan pendidikan didasarkan pada keyakinan akan potensi peningkatan sosial melalui pendidikan.

11. Peluang ekspansi baru: Terdapat peluang ekspansi dalam pendidikan perbandingan, termasuk penelitian yang lebih relevan, pendekatan pragmatis, peningkatan penggunaan metode observasi, penelitian pada pendidikan dasar dan konteks di negara berkembang, serta penelitian tentang pendidikan informal, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan pra-sekolah dan pra-formal.

12. Pertimbangan tentang jurnal lain dan perkumpulan pendidikan perbandingan: Perluasan pendidikan perbandingan juga terlihat dari lahirnya banyak perkumpulan pendidikan perbandingan profesional di berbagai belahan dunia dengan jurnal-jurnal mereka sendiri. Studi tentang perkumpulan pendidikan perbandingan lainnya akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang keragaman identitas pendidikan perbandingan di berbagai konteks. (Wolhuter, 2008)

V. PERMASALAHAN PENELITI PENDIDIKAN KOMPARATIF

Terkait dengan unit analisis, ada kecenderungan untuk menganggap negara bangsa sebagai unit dasar analisis dan perbandingan. Namun, ada masalah yang signifikan di sini. Pertama, negara atau bangsa tidak selalu merupakan entitas yang koheren dalam hal pendidikan. Misalnya, "Britania Raya" terdiri dari Inggris, Wales, dan Skotlandia (tetapi bukan Irlandia Utara). Inggris dan Skotlandia memiliki sistem pendidikan yang cukup terpisah. "Jerman" adalah "Republik Federal Jerman", yang terdiri dari 16 "negara" (Länder) individual, masing-masing dengan sistem pendidikan sendiri; "Amerika" adalah "Amerika Serikat", sebuah sistem federal dengan berbagai struktur pemerintahan dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya. Kedua, penelitian intranasional telah diabaikan secara relatif, meskipun memiliki potensi untuk menghasilkan pembelajaran tentang praktik terbaik dari situasi analog (dari satu negara bagian ke negara bagian lain di Amerika Serikat, misalnya, atau dari satu negara bagian ke negara bagian lain di Jerman). Ketiga, ada masalah juga dengan pengelompokan regional seperti "Amerika Latin", atau "Eropa Timur", atau "Karibia", atau "Republik Asia Tengah": menggabungkan negara-negara dengan budaya dan tradisi individual yang kaya berdasarkan kedekatan geografis atau ikatan politik waktu itu, atau administrasi kolonial masa lalu, adalah meniadakan individualitas dan menciptakan kesamaan yang seringkali palsu. Sebaliknya, peneliti perbandingan harus mencari unit analisis yang sesuai dengan tugas yang sedang dilakukan. Sebuah penelitian tentang penilaian berbasis sekolah, misalnya, dapat didasarkan pada otoritas pendidikan lokal di salah satu *country* di Inggris dan inisiatif di dewan pendidikan di Kanada; sebuah studi tentang perundangan dapat melihat kebijakan di sekolah-sekolah individu dalam beberapa pengaturan lokal, nasional, atau regional; sebuah penelitian tentang

pengajaran membaca dapat melihat apa yang dilakukan guru-guru individu, bukan apa yang diatur oleh peraturan kurikulum di tingkat yang lebih tinggi. (David Phillips, 2006)

VI. VARIASI KINERJA PESERTA DIDIK KALANGAN DUNIA

Proyek data internasional, seperti Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), Program Studi Literasi Membaca Internasional (PIRLS), dan Program Studi Matematika dan Sains Internasional (TIMSS), telah membuka jalan bagi sejumlah artikel dan laporan resmi tentang variasi internasional dalam kinerja siswa rata-rata, dispersi kinerja, serta pengaruh asal sosial dan ras/etnis terhadap kinerja sekolah.

Pertanyaan penelitian penting yang dibahas dalam literatur ini berkaitan dengan sejauh mana lembaga pendidikan nasional memengaruhi ketimpangan dalam pembelajaran di antara siswa. Negara-negara memiliki perbedaan yang signifikan dalam organisasi sistem pendidikan mereka, dan penting untuk mengetahui apakah lembaga pendidikan tertentu mendorong peningkatan ketimpangan di antara siswa.

Penelitian ini berfokus pada dua jenis ketimpangan: ketimpangan dalam pembelajaran yang diukur dengan dispersi skor tes (yang kami sebut sebagai ketimpangan dispersi) dan ketimpangan peluang pendidikan dalam hal pengaruh kelas sosial dan ras/etnis terhadap skor tes siswa.

Pertama, terdapat beberapa perdebatan mengenai sejauh mana tes standar dapat digunakan untuk membandingkan sistem pendidikan. OECD mengklaim bahwa tes PISA menguji pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup dan tidak dimaksudkan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kurikulum tertentu. Namun, sebagaimana dicatat oleh Goldstein (2004), PISA juga mengklaim untuk mengevaluasi kinerja sistem pendidikan, yang terlihat bertentangan dengan fokus PISA yang independen terhadap kurikulum.

Selain itu, evaluasi sistem pendidikan menjadi sulit jika mengandalkan data lintas-seksi seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS. Dalam studi pendidikan nasional, umumnya digunakan data longitudinal untuk menguji kontribusi sekolah terhadap pembelajaran. Diperlukan informasi tentang kemampuan yang telah ditunjukkan sebelumnya untuk membuat kesimpulan mengenai dampak sebab-akibat pendidikan terhadap pembelajaran. Dalam kerangka perbandingan, data longitudinal lebih disukai untuk memeriksa apakah sistem pendidikan mempengaruhi ketimpangan pembelajaran. Ketimpangan kesempatan pendidikan disebabkan oleh dua jenis ketimpangan: ketimpangan dalam pencapaian (sering disebut efek primer) dan ketimpangan dalam pilihan pendidikan yang bersyarat pada pencapaian (disebut efek sekunder). Memisahkan efek primer dan sekunder memerlukan data longitudinal, di mana pilihan

pendidikan pada titik tertentu dalam karir sekolah dapat dimodelkan sebagai bersyarat pada pencapaian pada titik waktu sebelumnya. Terutama jika kita tertarik pada variasi lintas negara dalam ketimpangan, kita akan sangat tertarik untuk melihat apakah karakteristik institusi pendidikan tertentu mempengaruhi efek primer atau sekunder.

Pertama, terdapat beberapa perdebatan mengenai sejauh mana tes standar dapat digunakan untuk membandingkan sistem pendidikan. OECD mengklaim bahwa tes PISA menguji pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup dan tidak dimaksudkan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kurikulum tertentu. Namun, sebagaimana dicatat oleh Goldstein (2004), PISA juga mengklaim untuk mengevaluasi kinerja sistem pendidikan, yang terlihat bertentangan dengan fokus PISA yang independen terhadap kurikulum.

Selain itu, evaluasi sistem pendidikan menjadi sulit jika mengandalkan data lintas-seksi seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS. Dalam studi pendidikan nasional, umumnya digunakan data longitudinal untuk menguji kontribusi sekolah terhadap pembelajaran. Diperlukan informasi tentang kemampuan yang telah ditunjukkan sebelumnya untuk membuat kesimpulan mengenai dampak sebab-akibat pendidikan terhadap pembelajaran. Dalam kerangka perbandingan, data longitudinal lebih disukai untuk memeriksa apakah sistem pendidikan mempengaruhi ketimpangan pembelajaran. Ketimpangan kesempatan pendidikan disebabkan oleh dua jenis ketimpangan: ketimpangan dalam pencapaian (sering disebut efek primer) dan ketimpangan dalam pilihan pendidikan yang bersyarat pada pencapaian (disebut efek sekunder). Memisahkan efek primer dan sekunder memerlukan data longitudinal, di mana pilihan pendidikan pada titik tertentu dalam karir sekolah dapat dimodelkan sebagai bersyarat pada pencapaian pada titik waktu sebelumnya. Terutama jika kita tertarik pada variasi lintas negara dalam ketimpangan, kita akan sangat tertarik untuk melihat apakah karakteristik institusi pendidikan tertentu mempengaruhi efek primer atau sekunder.

1. Negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang lebih terdiferensiasi (berdasarkan tipe sekolah) cenderung memiliki tingkat ketimpangan peluang pendidikan berdasarkan kelas sosial dan ras/etnis yang lebih tinggi.

2. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang lebih terstandarisasi memiliki tingkat ketimpangan peluang yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara dengan sistem yang tidak terstandarisasi.

3. Tidak ada pola yang jelas dalam hubungan antara diferensiasi eksternal dan ketimpangan dalam hal sebaran pembelajaran.

4. Tidak ada bukti bahwa pencapaian rata-rata lebih tinggi di negara-negara dengan sebaran tes prestasi yang lebih besar. Ini berarti tidak ada bukti adanya pengorbanan antara kesetaraan dan efisiensi dalam hal ini. (Van De Werfhorst & Mijs, 2010)

VII. GERAKAN NEO-INSTITUSIONAL

Peningkatan studi globalisasi menempatkan teori neo-institusional di pusat banyak perdebatan dalam bidang pendidikan komparatif. Meskipun teori neo-institusional mewakili pendekatan yang khas untuk memahami fenomena sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan (Powell dan DiMaggio 1991), tetapi teori ini memiliki ambiguitas tersiratnya sendiri. Hal ini terutama berlaku dalam bidang pendidikan komparatif yang kompleks secara budaya. Secara bertahap, pemeriksaan komparatif terhadap fenomena pendidikan telah dipengaruhi oleh konsepsi yang kontras tentang pendidikan baik sebagai institusi global maupun sebagai proses yang terletak secara lokal - yang terkadang disebut sebagai 'glocalisation' (Robertson 1995).

Pendekatan neo-institusional dalam penelitian pendidikan komparatif muncul dari pendekatan yang lebih fokus pada sosiologi dan budaya, terutama yang mendukung studi organisasi, dan terus berkembang seiring dengan aplikasi teoritis lain dari globalisasi sejak tahun 1970-an. Seringkali, penelitian pendidikan komparatif yang diframing oleh teori neo-institusional cenderung memilih analisis lintas negara besar sebagai cara untuk mengatasi pertanyaan penelitian tingkat lembaga atau sistem tentang fenomena pendidikan. Namun, diperlukan lebih banyak penelitian tentang pendekatan teoritis khusus ini dalam pendidikan komparatif, untuk menjelaskan baik kebermanfaatannya yang terus berlanjut dalam menjelaskan fenomena pendidikan komparatif pada tingkat makro maupun ambiguitas potensialnya dalam menjelaskan fenomena pada tingkat mikro.

Misalnya, para kritikus teori neo-institusional dalam pendidikan komparatif seringkali menyatakan bahwa perbedaan, resistensi, peniruan, dan paksaan diabaikan dalam penelitian pendidikan komparatif yang diframing oleh teori neo-institusional (Anderson-Levitt 2012; Schriewer 2012; Schwinn 2012). Meskipun fenomena-fenomena ini terlihat dalam penelitian pendidikan komparatif, ada juga bukti yang cukup bahwa norma-norma yang dilegitimasi dan dianggap sebagai hal yang wajar tentang pendidikan diinstitusionalisasikan di seluruh dunia dan terlihat pada tingkat mikro dan makro. Powell dan DiMaggio (1991) menekankan bahwa meskipun "aturan dan rutinitas memberikan keteraturan dan meminimalkan ketidakpastian... penciptaan dan implementasi pengaturan institusional penuh dengan konflik, kontradiksi, dan ambiguitas" (28). Friedland dan Alford (1991) menyatakan bahwa konflik adalah hasil dari "kontradiksi institusional" ketika "tatanan institusional" atau legitimasi yang berbeda saling bertentangan. Seperti contoh-contoh ini menunjukkan, para peneliti neo-institusional sangat terbuka terhadap fakta bahwa "kekuasaan dan kepentingan adalah topik-topik yang kurang

diperhatikan dalam analisis institusional" (Powell dan DiMaggio 1991, 30), dan ada argumen yang valid bahwa hal ini masih benar.

Para kritikus mengacu pada kontestasi dan hegemoni dan mengusulkan bahwa pendefinisian ulang penelitian pendidikan komparatif menggunakan teori neo-institusional secara tidak langsung adalah strategi untuk mendominasi wacana, struktur, dan fungsi pendidikan di seluruh dunia (Schriewer 2012). Namun, bahkan konstruksi "habitus" oleh Bourdieu menyediakan pendekatan yang melengkapinya terhadap elemen-elemen yang dianggap sebagai hal yang wajar dari tindakan, klasifikasi sosial, kesadaran praktis, dan reproduksi struktur sosial:

Habitus adalah konstruksi analitis, sistem "improvisasi yang diatur" atau aturan generatif yang mewakili internalisasi (kognitif, afektif, dan evaluatif) oleh pelaku dari pengalaman masa lalu berdasarkan tipifikasi bersama tentang kategori sosial, yang dirasakan fenomenal sebagai "orang seperti kita". (Powell dan DiMaggio, 1991)

VIII. PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA, MALAYSIA DAN SINGAPURA

Indonesia, Malaysia dan Singapura merupakan negara yang sama-sama termasuk anggota ASEAN. Umumnya memiliki kesamaan letak geografis dimana negara ASEAN menjadikan perkebunan dan pertanian sebagai tonggak utama lajunya perekonomian. Begitu juga pendidikan. Seharusnya dengan kondisi geografis yang memiliki kesamaan, pendidikan pun tidak berjarak jauh. Namun ternyata tetap ada kesenjangan didalamnya.

IX. SISTEM PENDIDIKAN DI AUSTRALIA

Pengertian sistem pendidikan menurut para ahli dapat bervariasi, tetapi pada dasarnya mengacu pada struktur, kelembagaan, dan proses yang berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa definisi sistem pendidikan menurut para ahli:

1. Menurut UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa), sistem pendidikan adalah "keseluruhan lembaga dan kegiatan yang terlibat dalam penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya."

2. Menurut John W. Meyer, seorang sosiolog pendidikan terkemuka, sistem pendidikan adalah "serangkaian lembaga yang memungkinkan pengetahuan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya."

3. Menurut George Z. F. Bereday, seorang ahli pendidikan komparatif, sistem pendidikan adalah "suatu konfigurasi yang melibatkan unsur-unsur sosial yang berbeda seperti guru, siswa, kurikulum, dan infrastruktur fisik."

4. Menurut Lawrence Stenhouse, seorang filsuf pendidikan, sistem pendidikan adalah "jaringan kompleks lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua anggota masyarakat."

5. Menurut Michael Young, seorang pendidik dan teoretikus pendidikan, sistem pendidikan adalah "sebuah proses sosial yang mencakup apa yang diajarkan dan dipelajari, cara pengajaran dan pembelajaran, serta pemahaman dan interpretasi hasilnya."

Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan ialah seperangkat hal yang memungkinkan pendidikan dilaksanakan dengan baik.

Dari sisi waktu pembelajaran pada ranah pendidikan dasar Australia membiasakan pendidikan mirip dengan Indonesia sekira 5 jam sehari lebih banyak dari Finlandia yang membiasakan 4 jam per hari atau 20 jam per minggu.(Muryanti & Herman, 2021)

Walaupun Australia tidak memiliki standarisasi nasional pendidikan(Aristika, 2023) namun dalam upaya pengembangan sistem pendidikan, Australia melakukan kerjasama bidang pendidikan dengan Negara lain termasuk Indonesia dengan nama ACICIS (*Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies*) sejak 1994.(Ismiyatun & Ariyanti, 2019) Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pendidikan dalam upaya menyesuaikan standar luar Australia. ACICIS sendiri telah diakui oleh pemerintah Australia sebagai "model pendidikan dalam negeri yang sukses" hingga *Asian Studies Association of Australia* telah memberikan proposal agar model lembaga konsorsium ini diadaptasi untuk memberikan pengalaman studi dalam negeri dalam berbagai bahasa lain seperti Arab, Vietnam juga Hindi.

Dari sisi pembelajaran kebahasaan, Australia termasuk Negara yang melaksanakan *program creative language learning*, membuat film pendek, menulis buku, dan presentasi, membuat film dokumenter berbahasa Spanyol, the Graffiti project, language experience approach, dan the newspaper project pada pendidikan dasar.(Gama, 2019) Sedangkan pada pendidikan tinggi termasuk pelaksana program membuat aplikasi web, *English for specific purposes, language learning*, dan *language tandem*. Sehingga memberikan pengalaman luaran peningkatan kreativitas

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan komparatif sudah berlangsung sejak lama dan termasuk penelitian literature tertua sedangkan kesenjangan pendidikan komparatif ialah dalam study perbandingan terlalu banyak literature yang mengkoparasi negara yang notabennya maju saja padahal bisa juga merambah pada negara-negara berkembang tidak melulu eropa. Negara Australia walaupun tidak memiliki kurikulum nasional yang dilaksanakan namun terus berupaya mengevaluasi berbasis perencanaan basis data yang diperlukan siswa dalam rangka pemenuhan pendidikan standar internasional melalui cara pendekatan kerjasama Negara lain di dunia sehingga menghasilkan pendidikan *program base-learning* menjadikan peserta didik dan mahasiswa lebih kreatif mencari solusi permasalahan keseharian dan siap menghadapi perubahan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adick, C. (1992). Modern education in “non-Western” societies in the light of the world systems approach in Comparative Education. *International Review of Education*, 38(3), 241–255. <https://doi.org/10.1007/BF01101431>
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968

- Altbach, P. G. (1991). Trends in Comparative Education. *Comparative Education Review*, 35(3), 491–507. <https://doi.org/10.1086/447049>
- Aristika, A. (2023). Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia. *Proseeding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 148–151.
- Arnove, R. F. (1980). *Comparative Education and World-Systems Analysis*. 1(February), 48–62.
- Broadfoot, P. (2000). Comparative Education for the 21st Century: Retrospect and Prospect. *Comparative Education*, 36(3), 357–371.
- Crossley, M., & Vulliamy, G. (1984). Case-Study Research Methods and Comparative Education. *Comparative Education*, 20(2), 193–207. <https://doi.org/10.1080/0305006840200202>
- David Phillips. (2006). Comparative Education. *The Educational Forum*, 30(3), 370–371. <https://doi.org/10.1080/00131726609339719>
- Dewey, J. (1932). The School And Society. In *The school and the child, being selections from the educational essays of John Dewey*. (pp. 95–104). <https://doi.org/10.1037/14635-007>
- Gama, F. I. (2019). Keberhasilan Implementasi Project-Based Learning Dalam Bidang Bahasa: Program Dan Dampaknya Pada Peserta Didik Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Dunia. *Universitas Negeri Manado*, 8(1), 1–8.
- Ihsan, M. N. (2015). Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>
- Ismiyatun, I., & Ariyanti, D. (2019). Kerjasama Australia dan Indonesia dalam Upaya Pengembangan Sektor Pendidikan Di Australia Melalui Organisasi ACICIS (Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies). *Sosio Dialektika*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.31942/sd.v4i1.3003>
- Isri, S. (2015). Konsep Pendidikan Jerman dan Australia; Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.25-47>
- Kazamias, R. C. and A. (2009). Second International Hanbook of Comparative Education. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kemendikbud. (2023). Sosialisasi Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) Tahun 2023 melalui Daring. 31 Mei , Diakses 8 Agustus. <https://lpmpsulbar.kemdikbud.go.id/2023/05/31/sosialisasi-rapor-pendidikan-dan-perencanaan-berbasis-data-pbd-tahun-2023-melalui-daring/>
- Little, A. (2000). Development Studies and Comparative Education: Context, content, comparison and contributors. *Comparative Education*, 36(3), 279–296. <https://doi.org/10.1080/713656612>
- Louisy, P. (2001). Globalisation and comparative education: A caribbean perspective. *Comparative Education*, 37(4), 425–438. <https://doi.org/10.1080/03050060120091238>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>

- Philip, G. (1973). Comparative higher education: knowledge, the university, and development. *Choice Reviews Online*, 37(01), 37-0442-37-0442. <https://doi.org/10.5860/choice.37-0442>
- Silova, I., & Brehm, W. C. (2015). From Myths to Models : The (Re) Production of World Culture Theory in Comparative Education Comparative education has benefited from a multiplicity of perspectives seeking to explain the impact of globalization on education . Yet , some theoretical appr. *Globalisation, Societies and Education*, 13(1), 8–33.
- Silova, I., & Rappleye, J. (2015). Beyond the world culture debate in comparative education: critiques, alternatives and a noisy conversation. *Globalisation, Societies and Education*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14767724.2014.967482>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.).
- Taylor, C. S., Pritt, A. B., Ebert, M. S., Cheng, A. O. Y., & Zhao, X. (2018). COLLABORATIVE BOOK REVIEW: Baker, D. P. (2014). The Schooled Society: The Educational Transformation of Global Culture. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 1(2). <https://doi.org/10.18275/fire201401021051>
- Van De Werfhorst, H. G., & Mijs, J. J. B. (2010). Achievement inequality and the institutional structure of educational systems: A comparative perspective. *Annual Review of Sociology*, 36, 407–428. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102538>
- Wolhuter, C. C. (2008). *Review of the Review : Constructing The Identity of Comparative Education*. 3(4), 323–344.